

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga digunakan manusia untuk menyampaikan perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya bahasa, komunikasi dapat terjadi dan komunikasi manusia menjadi lebih mudah. Maka dari itu bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam komunikasi berwujud sebuah tuturan. Setiap manusia yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi maka akan menghasilkan sebuah tuturan. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji tuturan adalah pragmatik. Dalam pragmatik sendiri, tuturan saat berkomunikasi disebut dengan istilah tindak tutur. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan istilah dalam ilmu pragmatik yang mendefinisikan sebuah tuturan saat berkomunikasi menggunakan bahasa (Mailani dkk, 2022: 1).

Tuturan dapat berupa apa saja seperti pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, menjawab sesuatu, mengucapkan semangat, memberikan dukungan, dan lain sebagainya. Mereka yang menuturkan bahasa disebut dengan istilah penutur. Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan kejadian alami yang dapat berbeda sesuai kebutuhan dan kehendak dari penutur. Tindak tutur dilihat berdasarkan kebutuhan penutur saat melakukan penuturan. Maka dari itu penting kiranya bahwa tuturan diberikan dengan jelas dan sesuai dengan situasi dari penutur.

Dalam setiap tuturan ada yang namanya santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa tercipta untuk menghadirkan komunikasi yang berjalan baik, tidak merugikan salah satu pihak, serta memaksimalkan penyampian maksud

dan tujuan dilakukannya sebuah tuturan. Sikap santun dalam berbahasa sangat diperlukan saat berkomunikasi. Hal ini selain menghindari kesalahpahaman juga merupakan bagian dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berbahasa. Setiap individu yang mengetahui konsep kesantunan dalam berbahasa maka akan meminimalisir munculnya konflik saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa termasuk bagian dalam kajian ilmu bidang pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan konteks saat melakukan tuturan. Berdasarkan pengertian ini dapat didefinisikan bahwa pragmatik membahas kesantunan bahasa dilihat dari konteks tindak tutur dan tuturan yang dituturkan penutur. Kesantunan berbahasa dapat didengar dan dirasakan oleh orang lain saat melihat penuturan orang disekitarnya. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat juga dipelajari melalui berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun dari perantara seperti karya sastra, program televisi, film, maupun yang lain sebagainya.

Dalam memahami tuturan yang diberikan maka kajian pragmatik dalam hal ini sangat diperlukan. Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun Leech (1993: 206) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu (maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati).

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra

tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi malu atau tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Bagaimana kabar ananda semua hari ini?* Kemudian siswa menjawab *Ibu nanya?* Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Baik Bu*. Selain itu ada juga siswa yang berbicara kasar pada teman sekelas.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana. Komunikasi dan interaksi tersebut bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* yang memfokuskan pada aspek

penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Sardiana berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi dari guru ke siswa dan siswa ke guru. SMAN 8 Muaro Jambi menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama siswa. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah guru dan siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA.”

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA” ini mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan di dalam tuturan yang diujarkan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan penelitian adalah

sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA N 8 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu bidang pragmatik terkhusus dalam bidang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadikan bahwan perbaikan dalam kesantunan berbahasa seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam bertutur kata bagi peserta didik dan memandang kesantunan bahasa sebagai bentuk penilaian sikap.

